

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab terakhir ini akan dikemukakan terkait dengan simpulan dari disertasi yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Spiritual Hindu Bagi Generasi Muda Hindu Dalam Rangka Pembinaan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* (Studi etnografi pada Pendidikan Tinggi di Bali). Penelitian ini juga akan mendeskripsikan implikasi dan rekomendasi yang di temukan dalam penelitian ini.

5.1 Simpulan

Secara umum penelitian ini berupaya mengkonstruksi materi Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi yang diintegrasikan dengan nilai budaya spiritual Hindu masyarakat Bali. Pengintegrasian materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan nilai budaya spiritual Hindu ini lebih difokuskan dalam rangka pembinaan *dharma agama* dan *dharma negara* yang melekat pada diri generasi muda Hindu dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia. Peneliti berpandangan melalui pengintegrasian materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan nilai budaya spiritual Hindu diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok warga negara yang siap untuk terjun ke masyarakat dan negaranya. Untuk mempersiapkannya, mahasiswa ketika mengenyam pendidikan perkuliahan terutama saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus ditanamkan kompetensi kewarganegaran, seperti *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skills* dalam rangka menjadi sosok warga negara yang berpikiran kritis dan cerdas, dan memiliki kepribadian baik dan berahlak mulia yang didasarkan atas ajaran agamanya. Ketika mahasiswa telah dibekali dengan kompetensi kewarganegaraan tersebut, maka kenakalan remaja yang kerap kali terjadi khususnya di Bali dapat terhindarkan. Upaya pengintegrasian ini dipandang berhasil, yang dibuktikan dengan dihasilkannya desain bahan ajar dalam bentuk modul digital. Bahan ajar ini merupakan solusi dalam menyelesaikan beberapa permasalahan yang dialami dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara Khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan

tinggi di Bali dalam rangka pembinaan *dharma agama* dan *dharma negara*, mengidentifikasi dan menganalisis kaitan antara budaya spiritual Hindu masyarakat Bali dengan pendidikan kewarganegaraan, dan terakhir penelitian ini berupaya menghasilkan desain bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya spiritual Hindu bagi generasi muda Hindu dalam rangka pembinaan *dharma agama* dan *dharma negara*. Ketiga hal ini menjadi sasaran penelitian karena peneliti berupaya mendeskripsikan situasi dan kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang selama ini telah berlangsung khususnya pada jenjang pendidikan tinggi di Bali untuk selanjutnya dianalisis keterkaitannya dengan nilai lokal masyarakat Bali yang menganut nilai budaya spiritual Hindu, dengan produk akhir yang ingin dihasilkan adalah modul digital yang dijadikan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang perguruan tinggi kedepannya.

Praktik Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung pada jenjang pendidikan tinggi di Bali tidak bisa dilepaskan dari karakteristik bangsa Indonesia yang sosial religius. Hal inilah yang akan melandasi penanaman Pendidikan Kewarganegaraan selain dilandasi oleh pengembangan logika, etika, dan estetika, Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia juga dilandasi oleh spiritualitas. Selain itu pula, praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi di Bali memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan tinggi di Bali memposisikan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata kuliah yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan tinggi; 2) praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan tinggi di Bali telah menempatkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan kedalam mata kuliah pengembangan kepribadian, hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur demi mewujudkan warga negara yang berkepribadian mulia; 3) praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan tinggi di Bali menerapkan sistem pendidikan yang berbasiskan kepada nilai budaya spiritual Hindu; 4) praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan tinggi di Bali diarahkan sebagai upaya dalam pembinaan *dharma agama* dan *dharma negara*; 5) praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi di Bali dalam proses

pembelajarannya telah dikombinasikan dengan nilai budaya spiritual Hindu, seperti model pembelajaran berbasis *catur asrama*, model pembelajaran berbasis *tri pramana*, dan model pembelajaran berbasis *upanisad*.

Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat visi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkembangkan *civic intelligence* sebagai prasyarat dalam pembangunan demokrasi dan mewujudkan *civic culture* sebagai faktor penentu tumbuh dan berkembangnya negara demokrasi telah mengindikasikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai budaya spiritual Hindu masyarakat Bali. Keterkaitan yang erat itu adalah dalam rangka mewujudkan Warga Negara Indonesia seutuhnya. Warga Negara Indonesia seutuhnya memiliki persamaan dengan sosok *Rajarsi* yang dimaknai sebagai seseorang yang memiliki sikap dan karakter yang luhur dengan segala tingkah lakunya berpedoman kepada nilai agama Hindu dan nilai kenegaraan. Generasi muda Hindu ketika telah menjadi warga negara Indonesia seutuhnya diyakini perilaku-perilaku menyimpang seperti perusakan tempat persembahyangan (*merajan*) yang pernah dilakukan oleh enam orang remaja Bali di wilayah kelurahan Lelateng, senang mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa izin orang tua, suka mencoret-coret fasilitas umum, kenakalan remaja yang mengarah kriminalitas, dan melakukan demonstrasi secara arogan, diharapkan tidak akan terjadi lagi. Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki watak *Rajarsi* juga diyakini sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan penguasaan kompetensi dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang belum maksimal.

Desain bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis budaya spiritual Hindu bagi generasi muda Hindu dalam rangka pembinaan *dharma agama* dan *dharma negara* yang telah disusun oleh peneliti adalah berupa bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*). Bahan ajar ini disusun dalam rangka mengatasi permasalahan yang sering muncul seperti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih dominan menekankan aspek kognitif, media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan belum menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital native, dan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang miskin nilai-nilai budaya spiritual masyarakat. Modul digital ini khusus

mengangkat materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan sub pokok bahasan “Hak dan Kewajiban Warga Negara”. Modul digital dengan judul “Kewajiban Warga Negara Generasi *Digital Native* (pembinaan *dharma agama* dan *dharma negara*)” ini sebagai produk bahan ajar yang dapat mahasiswa baca kapan dan dimanapun melalui *smartphone* mereka masing-masing. Selain modul digital dilengkapi dengan materi, modul digital juga telah dilengkapi dengan soal-soal (soal objektif, soal diskusi, dan soal pengayaan) yang tidak hanya berupaya meningkatkan kemampuan kognitif (*civic knowledge*) mahasiswa saja, tetapi juga berupaya menanamkan *civic skills* dan *civic disposition* pada diri mahasiswa. Jadi desain bahan ajar berupa modul digital ini menjadi sebuah produk yang sangat relevan digunakan pada dewasa ini dalam rangka menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0.

5.2 Implikasi

Implikasi secara teoritis yang ditimbulkan dari penelitian ini adalah: 1) memberikan ide dan gagasan bahwa materi-materi Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan pada jenjang pendidikan tinggi harus diselaraskan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya spiritual masyarakat, sebagai contohnya nilai budaya spiritual Hindu masyarakat Bali telah diintegrasikan ke dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan agar warga negara khususnya generasi *digital native* dapat mengamalkan kewajibannya kepada negara Indonesia (*dharma negara*) dan mengamalkan kewajibannya kepada agama yang dianutnya (*dharma agama*); 2) secara teoritis penelitian ini sebagai wujud pengembangan dari teori konstruktivisme pandangan Vygotsky, karena penelitian ini mengemukakan praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi di Bali yang dipengaruhi oleh pola interaksi masyarakat sekitar beserta dengan nilai budaya masyarakatnya; 3) Implikasi secara teoritis berikutnya adalah ketika warga negara telah mampu melaksanakan *dharma agama* dan *dharma negara* secara selaras dan seimbang, maka ini akan menjadi muara dalam mewujudkan masyarakat madani.

Implikasi secara praktis yang diakibatkan dari penelitian ini adalah: 1) generasi muda Hindu yang tergolong generasi *digital native* akan mudah

memahami dan mampu melaksanakan *dharma agama* dan *dharma negara* yang melekat pada dirinya dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia. Menjadi warga negara yang sadar hak dan kewajiban sebagai warga negara diperlukan dukungan dari nilai budaya spiritual Hindu, misalnya, ketika kita menyadari bahwa diri kita sebagai ciptaan tuhan maka hal ini akan melahirkan sikap untuk saling menghargai sesama umat manusia, hal ini sesuai dengan nilai budaya spiritual Hindu yaitu *tat twam asi*. Dalam pandangan Hindu, manusia lahir ke dunia itu penuh dengan rasa syukur karena telah diberikan kesempatan untuk hidup sebagai manusia yang memiliki kelebihan dari makhluk hidup lainnya. Hal ini menuntut umat manusia untuk sadar akan kewajiban yang melekat dalam dirinya untuk menghormati segala ciptaan tuhan seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, lingkungan sekitar, dan sebagainya; 2) mahasiswa dalam menempuh pembelajaran dengan lokasi kampus baik dilingkungan sekitarnya ataupun di luar lingkungannya sehari-hari, harus senantiasa bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana kampus itu berada. Mahasiswa tidak hanya sekadar menuntut ilmu akan tetapi juga wajib memahami gagasan, konsep, dan keterampilan budaya masyarakat dimana mereka berada; dan 3) implikasi secara praktis berikutnya adalah dosen dalam menyusun media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dari mahasiswanya yang tergolong generasi *digital native*.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi yang hendak diutarakan penulis kepada beberapa pihak seperti pemerintah, masyarakat Bali, dan lembaga pendidikan yaitu sebagai berikut.

5.3.1 Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi Bali agar dapat menyelaraskan nilai-nilai budaya spiritual Hindu masyarakat Bali untuk diintegrasikan kedalam setiap jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, hingga ke jenjang Pendidikan Tinggi.
- b. Pemerintah Provinsi Bali melalui visinya *nangun sat kerthi loka bali* sudah seharusnya mensosialisasikannya ke hadapan generasi muda *digital native* dengan jalan membuat perlombaan seperti lomba essay, lomba berpidato, lomba karya tulis ilmiah, lomba membuat video yang

keseluruhan lombanya bertujuan untuk menghasilkan warga negara *digital native* yang memiliki pemikiran kritis, keterampilan dan inovasi yang tinggi, dan warga negara yang partisipatif.

- c. Pemerintah Indonesia memberikan kesempatan terbuka kepada setiap warga negara generasi *digital native* untuk dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kenegaraan dan pemerintah juga memberikan peluang kepada generasi *digital native* dalam menuntut ilmu setinggi-tingginya melalui pemberian beasiswa.
- d. Kepemimpinan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka pengembangan dan kemajuan daerah dan masyarakat adalah seorang pemimpin yang memiliki prinsip “Rajarsi” yaitu menguasai ilmu pemerintahan dan juga memiliki watak welas asih dan jujur.

5.3.2 Bagi Masyarakat Bali

- a. Masyarakat Bali diharapkan lebih meningkatkan partisipasi aktif dan terlibat dalam kegiatan kenegaraan. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan merupakan implementasi dari *dharma* negara.
- b. Masyarakat Bali diharapkan lebih mengamalkan perbuatan-perbuatan baik, berpikir yang baik, dan berkata yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini merupakan implementasi dari *dharma agama*.
- c. Masyarakat Bali senantiasa dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan asas keseimbangan dan kepatutan. Asas keseimbangan dijalankan dengan mengacu kepada ajaran *tri hita karana*, sedangkan asas kepatutan selalu menjadi acuan dalam bertindak.

5.3.3 Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Sekolah dan Perguruan Tinggi di Bali umumnya perlu disarankan untuk menciptakan iklim lingkungan belajar berbasis nilai budaya spiritual Hindu. Misalnya dalam penataan lingkungan fisik sekolah dan Perguruan Tinggi, dan visi, misi, dan tujuannya juga dilandasi nilai budaya spiritual Hindu.
- b. Sekolah dan Perguruan Tinggi di Bali agar menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lingkungan sekitar terutama dengan desa adat di mana lembaga pendidikan itu berada. Hubungan sosial dengan desa adat ini penting untuk memungkinkan siswa berinteraksi secara cerdas dengan

basis masyarakat terkecil sebagai basis pertahanan dan ketahanan masyarakat dan kebudayaan Bali.

5.4 Dalil-Dalil

1. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wadah dalam upaya pembinaan *dharma agama* dan *dharma negara*.
2. Pendidikan Kewarganegaraan perlu diintegrasikan dengan nilai budaya spiritual Hindu dalam rangka mewujudkan Warga Negara Indonesia Seutuhnya.
3. Setiap warga negara dalam kedudukannya sebagai Warga Negara Indonesia harus senantiasa mengamalkan *dharma agama* dan *dharma negara*.
4. Setiap warga negara selain memiliki pemahaman terhadap teori dan praktek kenegaraan juga harus berwawasan spiritual.
5. Pendidikan itu tidak bisa terlepas dari pengaruh nilai-nilai masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.
6. Bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang tergolong generasi *digital native*.